

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Kawasan Minapolitan

Kawasan adalah suatu wilayah yang terstruktur dan mempunyai fungsi dan atau aspek/pengamatan fungsional tertentu. Dengan demikian, batasan suatu kawasan tidak ditentukan oleh batasan administratif (desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, dan seterusnya) tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan *economic of scale* dan *economic of scope*.

Arti dari minapolitan, Minapolitan terdiri atas dua kata yakni kata mina (perikanan) dan kata politan (kota). yang dapat diartikan sebagai kluster kegiatan perikanan yang meliputi kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran dalam sistem agribisnis terpadu di suatu wilayah atau lintas wilayah perikanan dengan kelengkapan sarana prasarana serta pelayanan seperti di perkotaan (kelembagaan, sistem permodalan, transportasi, dan lain-lain). Lengkapnya Minapolitan adalah kluster perikanan yang tumbuh dan berkembang seiring berjalannya sistem dan usaha agribisnis yang mampu melayani, mendorong, menarik dan menghela kegiatan pembangunan perikanan di wilayah tersebut dan sekitarnya dengan ciri utama kegiatan perikanan dan pengolahan dari hasil perikanan.

Adapun secara makna, ada beberapa definisi minapolitan, yaitu:

1. Kawasan pedesaan yang disiapkan mempunyai kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai dan pelayanan perkotaan (infrastruktur termasuk transportasi dan energi), dengan dukungan sistem permodalan yang tepat guna sehingga masyarakat dapat mengembangkan usaha dengan cepat.
2. Kawasan yang dikembangkan melalui pembentukan titik tumbuh suatu kluster kegiatan perikanan dengan sistem agribisnis berkelanjutan yang meliputi produksi, pengolahan dan pemasaran, proses produksi terlaksana dari hulu sampai ke hilir sampai jasa lingkungan sebagai sistem kemitraan di dalam satu wilayah.
3. Kawasan terintegrasi sebagai kluster kegiatan perikanan dimana masyarakatnya tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan kelembagaan usaha yang didukung sumberdaya manusia berkualitas melalui pendidikan yang maju sehingga dapat mengembangkan usaha dan terus menemukan inovasi-inovasi yang sekiranya berguna untuk mengembangkan usaha dan kawasan minapolitan menjadi lebih maju.
4. Sebuah konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis manajemen ekonomi kawasan dengan motor penggerak sektor kelautan dan perikanan dalam rangka peningkatan pendapatan rakyat. Pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan dengan konsep minapolitan dikembangkan melalui proses peningkatan efisiensi dan juga optimalisasi keunggulan komparatif dan kompetitif daerah sesuai dengan eksistensi kegiatan pra produksi, produksi, dan pemasaran, serta jasa pendukung lainnya, yang dilakukan secara terpadu, holistik dan berkelanjutan

Program minapolitan ini pada prinsipnya merupakan suatu program kegiatan yang berupaya untuk mensinergiskan kegiatan produksi bahan baku, pengolahan dan pemasaran dalam satu rangkaian kegiatan besar dalam satu kawasan atau wilayah. Dengan konsep Minapolitan pembangunan sektor kelautan dan perikanan diharapkan dapat dipercepat. Peluang yang biasanya ada di daerah perkotaan perlu pula dikembangkan di daerah-daerah pedesaan, seperti prasarana, sistem pelayanan umum, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi di sentra-sentra produksi. Sebagai sentra produksi, daerah pedesaan diharapkan dapat berkembang sebagaimana daerah perkotaan dengan dukungan prasarana, energi, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi, transportasi, pelayanan publik, akses permodalan, dan sumberdaya manusia yang memadai.

Secara konseptual Minapolitan mempunyai dua unsur utama, yaitu;

1. Minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah.
2. Minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan komoditas utama produk kelautan dan perikanan.

Secara ringkas Minapolitan dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan berdasarkan prinsip-prinsip integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasian tinggi. Sementara itu, kawasan minapolitan adalah kawasan ekonomi berbasis kelautan dan perikanan yang terdiri dari sentra-

sentra produksi kelautan dan perikanan yang terdiri dari sentra-sentra produksi dan perdagangan jasa, pemukiman, dan kegiatan lainnya yang saling terkait.

Konsep Minapolitan didasarkan pada tiga azas, yaitu;

1. Demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat
2. Pemberdayaan masyarakat dan keberpihakan dengan intervensi negara secara terbatas (*limited state intervebtion*)
3. Penguatan daerah dengan prinsip ; daerah kuat-bangsa dan negara kuat

Ketiga prinsip tersebut menjadi landasan perumusan kebijakan dan kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan agar pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan benar-benar untuk kesejahteraan rakyat dan menempatkan daerah pada posisi sentral dalam pembangunan.

Kriteria dan persyaratan kawasan minapolitan yang akan dikembangkan, disesuaikan dengan kondisi geografis dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kawasan yang akan dikembangkan. Kriteria umum pengembangan kawasan minapolitan harus memenuhi kriteria di bawah ini, yaitu:

1. Penggunaan lahan untuk kegiatan perikanan harus memanfaatkan potensi yang sesuai untuk peningkatan kegiatan produksi dan wajib memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup serta mencegah kerusakannya, karena biasanya pembudidaya mengalirkan limbah hasil dari air bekas budidaya langsung ke pembuangan umum yang tentu saja berdampak buruk untuk lingkungan, harusnya air tersebut diendapkan

terlebih dahulu sebelum dialirkan ke sungai misalnya, dan hasil endapan itu bisa kemudian digunakan untuk pupuk kompos, sehingga tidak mengotori lingkungan, tapi justru bermanfaat untuk lingkungan.

2. Wilayah yang sudah ditetapkan untuk dilindungi kelestariannya dengan indikasi geografis dilarang untuk dialih fungsikan menjadi kawasan lain setelah di claim sebagai kawasan minapolitan dan secara alami memenuhi persyaratan untuk pengembangan produk unggulan kelautan dan perikanan.
3. Kegiatan perikanan skala besar, baik yang menggunakan lahan luas ataupun teknologi intensif harus terlebih dahulu memiliki kajian Amdal sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku;
4. Kegiatan perikanan skala besar, harus diupayakan menyerap sebesar mungkin tenaga kerja setempat. Sehingga keberadaan kawasan minapolitan membawa dampak yang riil dalam meningkatkan perekonomian dan menekan tingginya angka pengangguran.
5. Pemanfaatan dan pengelolaan lahan yang harus dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan rencana strategis, rencana tata ruang wilayah (RT/RW) rencana zonasi pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil kabupaten/kota, serta rencana pengembangan investasi jangka menengah daerah yang telah ditetapkan.
6. Ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan minapolitan.

7. Terdapat unit produksi, pengolahan dan pemasaran atau jaringan usaha yang aktif memproduksi, mengolah atau memasarkan yang terkonsentrasi di suatu kawasan dan mempunyai mata rantai pengolahan yang saling terkait.
8. Tersedianya fasilitas pendukung berupa aksesibilitas terhadap pasar, permodalan, sarana dan prasarana produksi, pengolahan dan pemasaran, keberadaan lembaga lembaga usaha dan fasilitas penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan skill dan kemampuan para pembudidaya.

Sedangkan kriteria khusus pengembangan kawasan perikanan budidaya antara lain adalah:

1. Memiliki kegiatan ekonomi yang dapat menggerakkan pertumbuhan daerah;
2. Mempunyai sektor ekonomi unggulan yang mampu mendorong kegiatan ekonomi sektor lain dalam kawasan itu sendiri maupun di kawasan sekitarnya. Semisal di kawasan minapolitan mendirikan sebuah UKM yang mempunyai produk unggulan produk hasil olahan perikanan, dengan begitu tidak hanya perikanan yang maju tetapi juga perindustriannya, walaupun masih dalam tahap kecil yang nantinya akan terus dikembangkan;
3. Memiliki keterkaitan kedepan (daerah pemasaran produk-produk yang dihasilkan) maupun ke belakang (suplai kebutuhan sarana produksi) dengan beberapa daerah pendukung;

4. Sumber daya manusia yang ada harus Memiliki kemampuan untuk memelihara sumber daya alam sehingga dapat dimanfaatkan secara *sustainable* dan mampu menciptakan kesejahteraan ekonomi tanpa ada ketimpangan bagi seluruh lini masyarakat.
5. Memiliki luasan areal budidaya eksisting minimal 200 Ha. Tidak hanya areal yang terdapat kolam namun tidak terpakai namun harus kolam yang produktif dan menghasilkan.

Kawasan minapolitan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakat di kawasan minapolitan memperoleh pendapatan dari kegiatan yang berkaitan dengan agribisnis perikanan,
2. Sebagian besar kegiatan di kawasan minapolitan didominasi oleh kegiatan agribisnis perikanan. Karena di kawasan minapolitan terjadi kegiatan perikanan dari hulu sampai ke hilir.
3. Hubungan antar kota dan daerah-daerah sekitarnya (*hinterland*) adalah hubungan timbal-balik yang harmonis dan saling membutuhkan, dimana kawasan *hinterland* perikanan mengembangkan produk primer dan produk olahan skala rumah tangga, sebaliknya pusat kawasan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung pengembangan usaha budidaya, penangkapan dan usaha-usaha lain yang berkaitan.
4. Kehidupan masyarakat di kawasan minapolitan mirip dengan suasana kota karena keadaan prasarana dan sarana yang ada di kawasan minapolitan tidak jauh berbeda dengan di kota.

Persyaratan suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi kawasan minapolitan apabila kawasan tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki sumberdaya lahan/perairan karena tidak dapat dipungkiri, usaha perikanan budidaya sangat membutuhkan banyak supply air untuk keberlangsungan produksi yang sesuai untuk pengembangan komoditas perikanan yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar (komoditas unggulan), serta berpotensi atau telah berkembang diversifikasi usaha komoditas unggulannya jadi walaupun telah mempunyai satu produk unggulan tetap mengupayakan untuk mempunyai produk unggulan lainnya. Pengembangan kawasan tersebut tidak hanya menyangkut kegiatan perikanan saja (*on farm*) tetapi juga kegiatan *off farm*-nya, yaitu mulai dari pengadaan sarana dan prasarana perikanan terutama teknologi tepat guna yang nantinya akan mempermudah proses produksi perikanan, kegiatan pengolahan hasil perikanan sampai dengan pemasaran hasil perikanan serta kegiatan penunjang.
2. Memiliki berbagai sarana dan prasarana minabisnis yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha minabisnis tersebut adalah:
3. Pasar, (pasar hasil-hasil perikanan, pasar sarana dan prasarana, maupun pasar jasa pelayanan termasuk pasar lelang, *cold storagge* dan *processing* hasil perikanan sebelum dipasarkan) dimana dalam proses *cold storage* ini penting menjaga rantai dingin untuk supaya ikan tetap dalam kondisi baik saat diterima oleh konsumen.

4. Lembaga keuangan (perbankan maupun non perbankan) yang diharapkan dapat membantu para pembudidaya untuk menyediakan kebutuhan modal dengan biaya bunga yang rendah sehingga tidak membebani dengan bunga tinggi yang justru membuat pembudidaya semakin sulit.
5. Memiliki kelembagaan perikanan, berbentuk kelompok yang apabila salah satu anggota dari kelompok menemui kesulitan anggota kelompok lain dapat membantu, dan apabila pembudidaya memiliki kelompok dari pihak pemerintah akan lebih mudah untuk memantau dan memberikan bantuan, karena pemerintah cenderung lebih memilih memberikan bantuan kepada kelompok, karenan nantinya alat dapat dimanfaatkan oleh kelompok dengan beberapa pembudidaya di dalamnya.
6. Balai Benih Ikan. Ketersediaan benih ikan merupakan salah satu problem yang penting untuk pembudidaya, karena seusai masa panen tentunya memerlukan bibit, supaya proses produksi terjadi secara berkelanjutan, namun terkadang benih sulit didapatkan oleh karena itu perlu adanya balai benih ikan yang mengupayakan benih dapat di budidayakan di kawasan minapolitan itu sendiri.
7. Penyuluhan dan bimbingan teknologi. Teknologi saat ini sudah menjadi salah satu yang tidak dapat terpisahkan dari proses produksi, karena tekhnologi pasti memberikan kemudahan dan meningkatkan hasil budidaya. Jadi pembudidaya harus dibekali dengan pengetahuan tekhnologi untuk menjawab tantangan zaman pada saat ini.

8. Memiliki sarana dan prasarana penunjang yang memadai seperti jalan, listrik, air bersih, dan lain-lain.
9. Memiliki sarana dan prasarana kesejahteraan sosial/masyarakat yang memadai seperti kesehatan, pendidikan, kesenian, rekreasi, perpustakaan dan lain-lain.
10. Kelestarian lingkungan hidup baik kelestarian sumberdaya alam, sosial budaya maupun kota terjamin.

Peningkatan produksi perikanan budidaya tersebut tidak terlepas dari besarnya potensi pengembangan perikanan budidaya di Indonesia dan keefektifan strategi peningkatan produksi perikanan budidaya yang dijalankan oleh pemerintah. Satu diantara strategi yang mendukung percepatan pembangunan perikanan budidaya adalah pengembangan kawasan minapolitan perikanan budidaya yang terintegrasi.

Sejalan dengan kebijakan pembangunan perikanan yang ditempuh KKP, Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu sentra produksi perikanan budidaya di Jawa Timur juga menjalankan kebijakan pengembangan kawasan minapolitan. Bahkan, Pada tahun 2015, melalui Keputusan Nomor: 180/ KEP-DJPB/ 2014, Direktur Jenderal Perikanan Budidaya (DJPB) menetapkan 101 Lokasi Sentra Produksi Perikanan Budidaya pada Kawasan Minapolitan Terintegrasi, salah satunya adalah Kawasan Minapolitan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

2. Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Menurut Emil Salim (1990), pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam, sumber daya manusia dengan menyelaraskan sumber daya alam dengan manusia dalam pembangunan. Lebih lanjutnya, pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia.

Undang undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pengembangan berkelanjutan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup masyarakat kini dan generasi masa depan.

Ada beberapa prinsip pembangunan berkelanjutan. Meliputi :

1. Pemerataan dan keadilan sosial. Disini mempunyai makna bahwa proses pembangunan harus tetap menjamin pemerataan sumber daya alam dan juga lahan untuk generasi sekarang maupun untuk generasi-generasi yang akan datang di kemudian hari dan juga harus menjamin kesejahteraan semua lapisan masyarakat.
2. Menghargai keanekaragaman (*diversity*). Keanekaragaman hayati dan keaneka ragaman budaya perlu dijaga dalam menjamin keberlanjutan keaneka ragaman hayati berhubungan dengan keberlanjutan sumber daya

alam, sedangkan keanekaragaman budaya berkaitan dengan perlakuan merata terhadap setiap orang.

3. Perspektif jangka panjang dalam hal ini pembangunan berkelanjutan berorientasi tidak hanya masa sekarang namun juga untuk masa depan.
4. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam semata untuk kepentingan pemerataan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan antar generasi.
5. Mempertahankan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan baik masa kini ataupun masa yang akan datang.
6. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.

Menurut Fauzi (2004) alasan moral, generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang.

3. Pembangunan Wilayah

Pengertian pembangunan wilayah menurut Glasson (1977), merupakan fenomena yang kompleks dan membutuhkan interaksi antar alam, sosial, ekonomi, dan faktor politik. Bagi daerah yang sumberdayanya kurang menguntungkan akan semakin bertambah ketimpangannya, sehingga dampak dari ketidakseimbangan struktural antar daerah menjadi tajam.

Pada terminologi ilmu ekonomi, pembangunan sering dibahas dalam pengertian pertumbuhan material yang dapat memberi kesejahteraan bagi masyarakat. Pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat berhasil apabila angka pertumbuhan ekonominya dapat dikatakan cukup tinggi dan sekaligus membawa perubahan yang ada di masyarakat pada kondisi kehidupan yang lebih baik (soekartawi 1994 diacu dalam warningsih 2001)

Walaupun terdapat banyak konsep pembangunan wilayah seperti paparan di atas, namun pembangunan wilayah harus mempunyai tujuan yang konsisten terhadap pembangunan nasional yang meliputi lima bagian, yakni:

1. Mencapai pertumbuhan pendapatan per kapita yang cepat.
2. Menyediakan kesempatan kerja yang cukup.
3. Pemerataan pendapatan.
4. Mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antar daerah.
5. Merubah struktur perekonomian agar tidak timpang.

Para ahli ekonomi berpendapat bahwasannya dalam menghadapi beberapa kendala yang berhubungan dengan pembangunan wilayah, pemerintah harus lebih banyak turut campur tangan dalam perencanaan dan pembangunan wilayah. Hal ini terjadi karena mekanisme pasar tidak dapat secara cepat menyebarkan hasil-hasil pembangunan dengan merata antar wilayah, sebab tingkat pembangunan di berbagai wilayah sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Sehingga keadaan yang seperti ini akan mengakibatkan ketimpangan tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, para ahli pembangunan wilayah

mengajukan pilihan konsep pemangunan wilayah sebagai salah satu cara yang ditempuh (Kadariah 1985).

Pembangunan perikanan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang diarahkan pada peningkatan kontribusi sektor kelautan dan perikanan dalam memecahkan berbagai permasalahan nasional di sektor pertanian, dalam upaya peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani atau nelayan dan memajukan kehidupan desa pantai. Peningkatan efisiensi dan produktivitas perikanan melibatkan aspek Sumber Daya Manusia, penyerapan teknologi dan manajemen usaha yang memegang peranan penting bagi terciptanya efisiensi, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Direktorat Jendral Perikanan, pemangunan perikanan adalah proses upaya masyarakat untuk memanfaatkan SDM perikanan dan sumberdaya perairan melalui kegiatan penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan produk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, peningkatan kesempatan kerja, serta peningkatan devisa negara disertai upaya pemeliharaan dan pelestarian sumber daya hayati dan lingkungan secara lestari.

Kebijakan dan program pembangunan sektor kelautan dan perikanan memiliki empat misi besar dari Departemen Kelautan dan Perikanan, yaitu:

1. Peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, kelautan, dan perikanan, khususnya nelayan dan petani kecil.
2. Peningkatan peran sektor kelautan dan perikanan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.

3. Pemeliharaan dan peningkatan daya dukung serta kualitas lingkungan perairan tawar, pesisir, pulau pulau kecil, dan lautan.
4. Memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam pelaksanaannya, pembangunan kelautan dan perikanan dilakukan dalam suatu sistem bisnis berbasis perikanan yang terpadu yang disebut sistem Akuatik-bisnis, terdiri dari sub-sistem produksi, pengolahan pasca panen, dan pemasaran yang didukung oleh sub sistem sarana produksi yang mencakup sarana dan prasarana, finansial, Sumber Daya Manusia, dan IPTEK serta hukum dan kelembagaan (Dahuri 2001)

4. Analisis SWOT

Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumberdaya. Proses pengambilan keputusan yang strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang ada. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut sebagai analisis situasi dan model yang paling populer untuk analisis situasi dan analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)

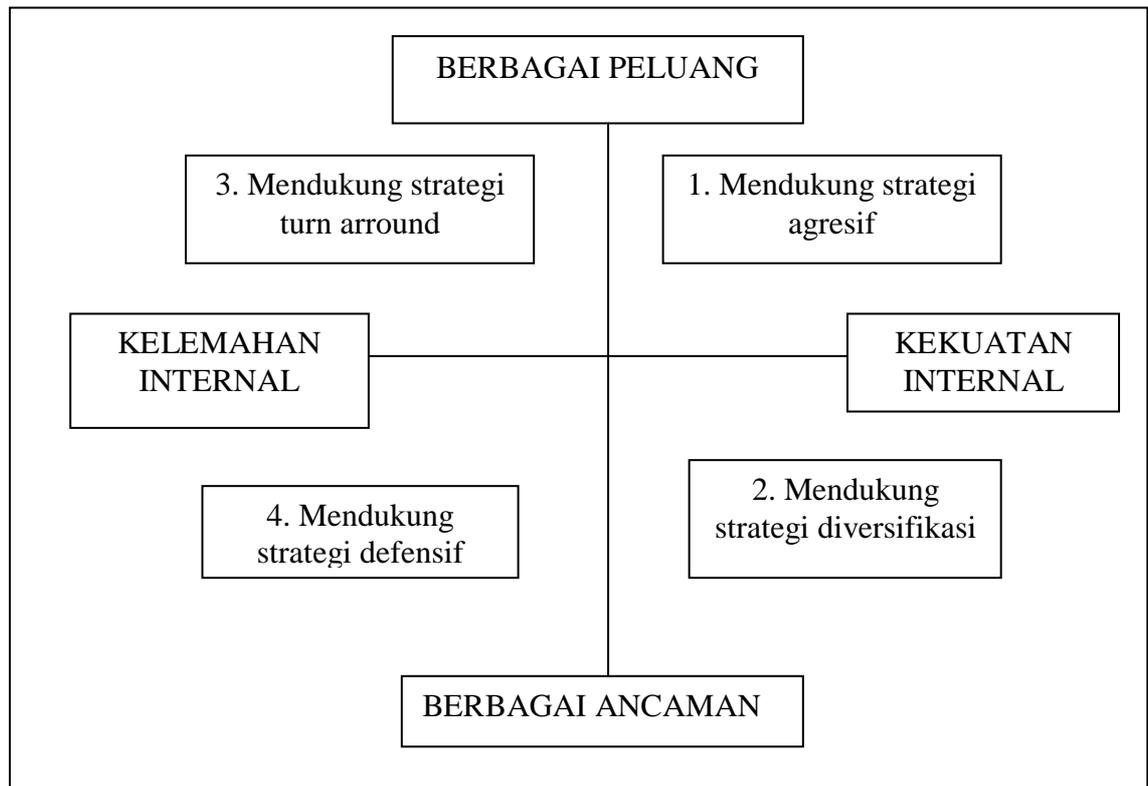
Analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi terbaik yang bisa diambil. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan

dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian, perencanaan strategis harus menganalisa faktor faktor strategis suatu usaha (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis *SWOT*.

Analisis *SWOT* ini umum digunakan karena memiliki kelebihan yakni sederhana, fleksibel, menyeluruh, menyatukan, dan berkolaborasi. Analisis *SWOT* dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu sektor, dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga akan menghasilkan empat kelompok kemungkinan alternatif strategi yakni *SO*, *ST*, *WO*, dan *WT*.

Kekuatan (*Strength*) adalah unsur dari potensi sumberdaya yang dapat melindungi dari persaingan dan dapat menciptakan suatu kemajuan dalam suatu kegiatan usaha. Kelemahan (*Weakness*) adalah unsur dari potensi sumberdaya yang tidak dapat bersaing, sehingga tidak dapat menciptakan suatu kemajuan dalam kegiatan usaha. Peluang (*Opportunity*) adalah unsur lingkungan yang dapat memungkinkan suatu kegiatan atau usaha mendapatkan keberhasilan yang tinggi, sedangkan ancaman (*Threat*) adalah unsur lingkungan yang dapat mengganggu atau menghalangi suatu kegiatan atau usaha jika tidak ada tindakan pengolahan yang tegas yang segera diambil.

Analisis *SWOT* membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*), dan kelemahan (*weakness*).



Gambar2.1.
ANALISIS SWOT

Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran II : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi ini harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran III : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal.

Kuadran IV : Pada kuadran IV merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

1. Matriks Faktor Strategi Eksternal

Sebelum membuat matriks faktor strategi eksternal, perlu diketahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini merupakan langkah-langkah penentuan faktor strategi eksternal.

- a. Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).
- b. Beri bobot masing masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting), sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan mulai dari skala 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah sebaliknya. Misalnya, jika nilai ancaman sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika ancamannya sedikit nilainya 4.

- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor)
- e. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- f. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Jadi, sebelum strategi diterapkan, perencanaan strategis harus menganalisis lingkungan eksternal untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi perusahaan di masa yang akan datang

2. Matriks Faktor Strategi Internal

Setelah faktor faktor strategis internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *Strength and Weakness* perusahaan. Tahapannya :

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan pada kolom 1.
- b. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap faktor strategi perusahaan. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi total skor total 1,00)
- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing masing faktor dengan memberi skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali apabila dibandingkan dengan rata rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan di bawah rata rata industri, nilainya adalah 4.
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor).
- e. gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.

- f. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya, skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

3. Matriks *SWOT*

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor faktor strategis perusahaan adalah matriks *SWOT*. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 2.1. Penentuan Strategi

IFAS EFAS	<i>STRENGTHS (S)</i> Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	<i>WEAKNESS (W)</i> Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
<i>OPPORTUNITIES (O)</i> Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	<i>STRATEGY SO</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<i>STRATEGY WO</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>THREATS (T)</i> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	<i>STRATEGY ST</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>STRATEGY WT</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan-kelemahandan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti : 83

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar besarnya.

b. Strategi ST

Ini merupakan strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian dan studi pustaka, diperoleh hasil, bahwasannya pengembangan kawasan minapolitan pernah dilakukan oleh Suryawati, dan Purnomo (2011) yang telah dipublikasikan dalam bentuk sebuah jurnal. Keberlanjutan program minapolitan menggunakan dimensi ekologi, ekonomi sosial dan budaya, hukum dan kelembagaan, teknologi dan infrastruktur.

Budidaya perikanan layak untuk dikembangkan karena memiliki peluang dan kekuatan yang besar, sehingga dapat dimanfaatkan dengan menerapkan strategi kebijakan pertumbuhan agresif.

Nurlia (2011), subsektor perikanan memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong pertumbuhan PDRB di Kabupaten Pinrang yang paling utama memberikan kontribusinya terhadap sektor pertanian secara khususnya dan ke sektor ekonomi secara keseluruhan pada umumnya. Selain itu, subsektor perikanan juga menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan output yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Kontribusi dari subsektor perikanan akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat Kabupaten Pinrang, dimana ketika subsektor perikanan diikutsertakan dalam pendapatan perkapita maka akan menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan subsektor perikanan tidak diikutsertakan.

Anna Kartika (2004), tiga alternatif strategi yang dapat dirumuskan untuk pengembangan sektor perikanan, yang pertama peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung pengembangan sektor kelautan dan perikanan secara terpadu dan efisien, yang kedua pengembangan teknologi tepat guna agar dapat menghasilkan produksi perikanan yang dapat memenuhi standar ekspor, karena untuk dapat mengekspor hasil produksi perikanan ada banyak kriteria yang harus dipenuhi. Yang ketiga, adanya peningkatan kerjasama antara pemerintah pengusaha perikanan dan masyarakat dalam rangka memonitoring pemanfaatan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan. selain tiga strategi utama, terdapat pula strategi lainnya yang

dapat menunjang pengembangan, seperti pengembangan budidaya perikanan secara intensif untuk mendukung produksi dalam memenuhi kebutuhan lokal, antarpulau, dan regional, pengembangan manajemen perikanan yang disosialisasikan secara luas kepada masyarakat, sehingga timbul peran aktif segenap lapisan.

Keristina (2011), berdasarkan teori ekonomi basis, pada dasarnya pertumbuhan wilayah dapat terjadi akibat adanya efek pengganda. Pembelanjaan kembali pendapatan yang telah diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah yang bersangkutan dan dipasarkan ke luar wilayah (ekspor). *Multiplereffect* dilakukan untuk melihat seberapa besar koefisien yang menunjukkan kemampuan setiap peningkatan pendapatan atau tenaga kerja yang dihasilkan, karena adanya pertumbuhan subsektor perikanan.

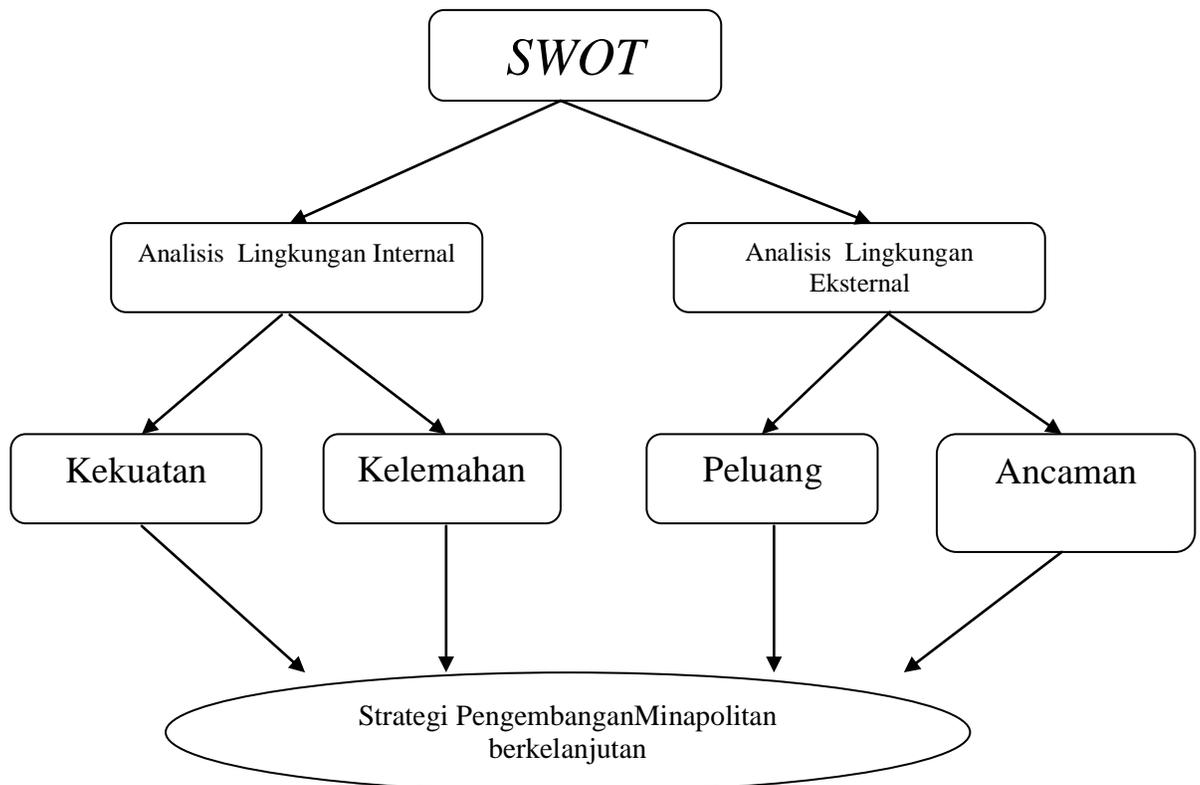
Muhammad musiyam (2011), pengembangan minabisnis hilir di Kawasan Minapolitan tidak mungkin apabila dipisahkan dengan sub sistem hulu dan juga budidaya. Kebutuhan akan konsep yang sesuai dengan struktur tata ruang Kawasan Minapolitan sangatlah mutlak. Berdasarkan teori dan konsep pengembangan Kawasan Minapolitan maka kawasan minapolitan perlu melakukan pengembangan minabisnis terintegrasi vertikal. Konsep ini berarti merekomendasikan bahwa kegiatan minabisnis hilir atau downstream menjadi penggerak utama. konsep tersebut sangat cocok karena mampu menampung kegiatan ekonomi dan sesuai dengan struktur tata ruang yang direncanakan bagi Kawasan Minapolitan. Kegiatan ekonomi yang berbasis perdagangan komoditas sektor perikanan tersebut berupa backward and forward linkages yang mengkait sistem minabisnis hulu-budidaya dan hilir.

Rukmono Marham (2010) dari beberapa dukungan dasar keberadaan Kawasan Minapolitan yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia budidaya, dan dukungan pasar di kawasan minapolitan yang telah cukup mendukung di kawasan Berbah Sleman, akan tetapi beberapa dukungan yakni dukungan sumberdaya manusia wirausaha, dukungan kelembagaan internal pembudidaya ikan ada beberapa komponen yang belum mendukung. Yang pada akhirnya kelemahan dari beberapa komponen tersebut mempunyai akibat tidak berjalannya sistem minapolitan sesuai dengan konsep minapolitan yang ada. Hal ini disebabkan karena dukungan kemampuan kewirausahaan dan manajemen merupakan hal yang penting terhadap perkembangan minapolitan. Dengan lemahnya kemampuan wirausaha akan menyebabkan daya saing dari produk yang dihasilkan menjadi rendah, hal ini akan menyebabkan peningkatan nilai tambah dari produk yang dihasilkan juga akan kecil pula. Hal tersebutlah yang akhirnya menjadikan perkembangan kawasan minapolitan menjadi lamban. Selain kemampuan wirausaha, ternyata kemampuan manajemen dari kelembagaan yang ada belum sepenuhnya memenuhi syarat perkembangan kawasan minapolitan. Hal ini menyebabkan tidak berjalannya sistem koordinasi yang baik dalam lingkup minapolitan. Hal ini tentu saja berdampak pada tidak sinergisnya faktor-faktor produksi dan juga faktor pemasaran yang menyebabkan perkembangan kawasan minapolitan menjadi lamban.

C. Model Penelitian

Konsep pembangunan yang berkelanjutan dapat diterapkan yang salah satunya untuk kawasan minapolitan. Strategi pengembangan minapolitan pada Desa Gondosuli Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di sekitar Kawasan Minapolitan, serta turut serta meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan lapangan pekerjaan, dan terus tetap menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka fikir penelitian yang dijelaskan pada gambar 2.2 sebagai berikut



Gambar 2.2.

